

ARTIKEL

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PENGGUNAAN
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN SISWA KELAS
VII MTS. SWASTA RAHMAT BULU CINA
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Ayu Lestari
NIM 2132111002

Dosen Pembimbing Skripsi
Drs. Azhar Umar, M.Pd.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk Diunggah
pada Jurnal *Online*

Medan, Oktober 2017
Menyetujui

Editor,



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770831 200812 2 001

Dosen Pembimbing Skripsi,



Drs. Azhar Umar, M.Pd.
NIP 19600611 198503 1 002

 17/10 2017

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PENGGUNAAN
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN SISWA KELAS
VII MTS. SWASTA RAHMAT BULU CINA
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Oleh

**Ayu Lestari (ayulestariayu216@gmail.com)
Drs. Azhar Umar, M.Pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina tahun pembelajaran 2016/2017. Sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas VII sebanyak 50 siswa. Data penelitiannya ialah karangan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu deskriptif (data yang dihasilkan berbentuk kata-kata atau informasi yang bermakna) dan teknik catat (data yang diperoleh dicatat kembali dan dijabarkan dalam bentuk tabel). Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya interferensi leksikal bahasa Jawa, menjabarkan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa dan menjabarkan persentase frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa pada karangan siswa, dengan ditemukannya bentuk interferensi berdasarkan 7 jenis kata. Frekuensi interferensi masing-masing kata yaitu (1) kata benda, frekuensinya sebesar 58,00%, persentase 0,36% kategori sangat rendah; (2) kata kerja, frekuensinya sebesar 68,00%, persentase 0,35% kategori sangat rendah; (3) kata sifat, frekuensinya sebesar 50,00%, persentase 0,41% kategori rendah; (4) kata ganti, frekuensinya sebesar 66,00%, persentase 0,17% kategori sangat rendah; (5) kata keterangan, frekuensinya sebesar 56,00%, persentase 0,22%; (6) kata penghubung, frekuensinya sebesar 52,00%, persentase 0,44%; dan (7) kata seru, frekuensinya 98,00%, persentasenya 0,46%. Dapat disimpulkan bahwa persentase interferensi pada setiap jenis kata adalah sangat rendah dan pembelajaran bahasa Indonesia baik sekali. Jumlah interferensi terbesar adalah kata benda sebanyak 278 kata dan terkecil adalah kata seru sebanyak 2 kata.

Kata Kunci: Interferensi, Leksikal, Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan masyarakat diberbagai daerah, baik dalam bentuk bahasa daerah (BD) ataupun bahasa Indonesia (BI).

Penggunaan bahasa daerah tersebut menunjukkan adanya rasa cinta kebudayaan yang tertanam di hati masyarakat Indonesia. Tetapi tidak jarang juga, pada beberapa tempat sudah memudarnya kecintaan tersebut yang ditandai dengan hilangnya tuturan bahasa daerah atau berkurangnya penutur bahasa daerah. Adanya bahasa Indonesia bukanlah menjadi penyebab hilangnya bahasa daerah, namun haruslah tetap melestarikan bahasa daerah dan menggunakan bahasa Indonesia pada kesempatan di luar penggunaan bahasa daerah itu sendiri.

Di daerah Sumatera Utara, khususnya Desa Bulu Cina Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang masyarakatnya mampu berbahasa daerah yaitu *Bahasa Jawa* karena dominannya *Suku Jawa* di daerah tersebut. Berdasarkan data yang tercatat dalam *Badan Pusat Statistika Daerah (BPSD)*, dilansir kawasan-kawasan luar pulau Jawa yang didominasi *Suku Jawa* atau dalam persentase yang cukup signifikan adalah: Lampung (61%), Bengkulu (25%), Sumatera Utara (antara 15-25%). Termasuk daerah Bulu Cina, Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang memiliki penduduk mayoritas suku Jawa. Mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua mampu *berbahasa Jawa* (BJ) dan *Bahasa Indonesia* (BI) secara bersamaan. Penggunaan dua bahasa atau lebih disebut *kedwibahasawan*. Penuturnya dikenal sebagai *dwibahasawan*.

Penutur *dwibahasawan* sering sekali tidak bisa menempatkan penggunaan *Bahasa Jawa* atau *Bahasa Indonesia* mereka. Sehingga terjadilah pertukaran bahasa yang memicu timbulnya interferensi. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa siswa MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina yang merupakan *Suku Jawa*, pada aktifitas sehari-hari menggunakan *Bahasa Jawa* sebagai alat komunikasi. Siswa juga tak jarang menggunakan *Bahasa Jawa* dalam kegiatan formal yaitu sekolah. Bahasa Jawa yang digunakan pun merupakan bahasa Jawa *tuturan ngoko*.

Selain banyaknya suku Jawa, bahasa Jawa pun memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya tingkat tuturan dalam penggunaannya. Dijelaskan oleh Poedjosoedarmo dalam Karno (1981: 2), dalam *Bahasa Jawa* terdapat tingkat tuturan yang disebut variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara dan yang dibicarakan dalam bentuk leksikon *krama inggil* dan

krama andhap. Suherman (2009: 221), krama ini tidak termasuk ke dalam tuturan melainkan dikategorikan sebagai sekelompok kata atau leksikon yang memberi variasi pada tuturan yang ada baik *tuturan krama*, *tuturan madya*, *tuturan ngoko*.

Interferensi menurut Weinriech dalam Umar (2011: 52) adalah penyimpangan penggunaan norma bahasa sebagai akibat pengenalan dwibahasawan (penuturnya) terhadap bahasa lain. Bisa dikatakan bahwa, penguasaan kosakata bahasa pertama berpengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa kedua.

Sedangkan Menurut Chaer (2002: 263) Interferensi yang tampak menonjol adalah pada tataran fonologi dan leksikon. Kita dengan mudah dapat menebak seseorang berasal dari mana dengan menyimak lafal dan kosakata yang digunakan dalam bahasa kedua.”

Valdman dalam Abdulhay (1985: 8), konsekuensi dari adanya bahasa yang terinterferensi bahasa lain tersebut ialah masuknya unsur negatif bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang diartikan dalam bentuk kesalahan makna, bunyi atau bentuk; bisa pula lebih mendalam yaitu hilangnya kosakata yang jarang digunakan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian sangat bergantung pada metode yang akan digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Data dijabarkan secara deskriptif kualitatif dengan menganalisis isi. Analisis digunakan untuk mengetahui bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa yang terdapat pada karangan bahasa Indonesia siswa. Lalu, bentuk tersebut dijabarkan berdasarkan tabel. Metode ini dipilih karena penelitian ini tertuju pada pengumpulan data bersifat deskriptif yang diperoleh dari hasil penelitian berupa hasil karangan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Interferensi Leksikal *Bahasa Jawa* dalam Penggunaan *Bahasa Indonesia* pada Karangan Siswa berdasarkan Jenis-jenis Kata

Bentuk merupakan wujud. Penelitian ini menemukan 7 bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa berdasarkan jenis-jenis kata yaitu sebagai berikut:

- a. kata benda (*nomina*)
 - 1) kami memakan **bontot** yang telah kami bawa. (12.3.5)
 - 2) ..tiba sampai di **kebon sawet** saya dikejer-kejer anjing liar. (17.1.12)
 - 3) ada jualan bakso di tempat kak shinta dan kak shinta pun jualan **miso** dan **putu simbok** pada beliin bakso. (39.2.1)
 - 4) saya hari itu acara bakar-bakar di rumah **simbok** saya dan **pakwo** saya beli ikan lele, ayam, entok. (39.2.4)
 - 5) aku dan kawan-kawan bermain **samberlang**.(44.5.2)
- b. kata kerja (*verba*)
 - 1) pada suatu hari saya **mengangon** kambing saya...(17.1.1)
 - 2) saya jumpa batu baru saya **balang** batu anjing **iku**. (17.1.14)
 - 3) saya **mengaretkan** lembu saya sampai di hutan bertemu teman saya. (22.1.1)
 - 4) ..kadang kami **dolan** ke hamparan perak. (26.1.12)
- c. kata sifat (*adjektiva*)
 - 1) setelah makan saya balik ke kebun lepas tu hari pun semakin panas **dadi** saya pun **endang** mandi-mandi di sungai sampai lama. (9.1.22)
 - 2) saya tidak bisa tidur karena **keademan** dan semua **recok**. (20.2.11)
 - 3) setelah mencuci piring saya mandi di sungai di sana airnya bersih, **jerni** dan dingin...(47.3.3)
- d. kata ganti (*pronomina*)
 - 1) rupanya ada sobekkan daging di dalam perut **hiyu iku**... (4.2.9)
 - 2) “..ibu kucing **iku** meninggal ditabrak kereta.” (37.4.2)
- e. kata keterangan (*adverbia*)
 - 1) kancil sedang mencari makan tiba-tiba **wero** ada harimau mengejanya...(6.1.2)

- 2) “*emang* dulu saya nakal sama dia, dia selalu aja baik sama aku.” (42.1.6)
- f. kata penghubung (*konjungsi*)
- 1) kami tidak akan mengulangi lagi *sing* kami takuti kambing kami menghilang. (10.1.21)
- 2) saya di sana kan mengejar *bolah* itu *karna* tim saya kalah dua kosong. (46.2.2)
- g. kata seru
- 1) “..ternyata ikan itu berbau lumpur, tapi rasa ikan tersebut saya jamin *uuueeenakk!!*.” (19.5.4)
- 2) oh aku udah bisah.. eloh kamu diajarin sama siapa.. ayah aku.. oh iya ayah kamu pandai memancing juga. (31.2.3)

2. Frekuensi Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa

Berdasarkan deskripsi data interferensi leksikal *bahasa Jawa* dalam penggunaan *bahasa Indonesia* pada karangan siswa kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina dengan jumlah siswa sebanyak 50 orang, dapat diperoleh distribusi interferensi dan frekuensi interferensi setiap jenis-jenis kata sebagai berikut yaitu (1) kata benda 278 kata, frekuensinya sebesar 58,00%, persentase 0,36% kategori sangat rendah; (2) kata kerja 218 kata, frekuensinya sebesar 68,00%, persentase 0,35% kategori sangat rendah; (3) kata sifat 94 kata, frekuensinya sebesar 50,00%, persentase 0,41% kategori rendah; (4) kata ganti 60 kata, frekuensinya sebesar 66,00%, persentase 0,17% kategori sangat rendah; (5) kata keterangan 49 kata, frekuensinya sebesar 56,00%, persentase 0,22%; (6) kata penghubung 171 kata, frekuensinya sebesar 52,00%, persentase 0,44%; dan (7) kata seru 3 kata, frekuensinya 98,00%, persentasenya 0,46%. Dapat disimpulkan bahwa persentase interferensi pada setiap jenis kata adalah sangat rendah dan pembelajaran bahasa Indonesia baik sekali. Jumlah interferensi terbesar adalah kata benda sebanyak 278 kata dan terkecil adalah kata seru sebanyak 2 kata.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran bentuk dan frekuensi, maka ditemukan jumlah interferensi terbesar dan terkecil yaitu sebagai berikut:

1. Interferensi Kata Benda

Kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Misalnya: tuhan, angin, mesin, dan lain sebagainya. Kata benda tergolong ke dalam jenis-jenis kata (kosakata). Hortman dan Stork dalam Alwasilah (1985: 131) menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua, baik dalam satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Interferensi leksikal merupakan interferensi dalam bidang kosakata dengan masuknya unsur leksikal atau kata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Rusyana (1975: 40) juga menegaskan bahwa interferensi dalam bidang leksikal meliputi dua bagian yaitu: (1) interferensi kata dasar atau kata tunggal, (2) interferensi berupa kata majemuk dan frasa. Interferensi kata benda termasuk ke dalam interferensi kata dasar atau kata tunggal.

Interferensi kata benda adalah masuknya unsur bahasa berupa kosakata atau leksikal kata benda dari bahasa satu ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh penutur (dwibahasawan). Pada penelitian ini ditemukan total interferensi kata benda sebanyak 278 kata dengan perbandingan banyak kata benda 1537, jadi rata-rata dari interferensi kata benda yaitu 5,56 dengan persentase 0,36%.

Penyebab terbanyaknya interferensi leksikal kata benda yaitu (1) banyaknya kosakata kata benda yang dikuasai siswa; (2) sebagian kosakata sudah dibubukan dalam kamus sehingga kata (bahasa Jawa) yang diucapkan sudah termasuk ke dalam bahasa Indonesia; (3) seringnya penggunaan kosakata jenis kata benda dalam kegiatan sehari-hari; (4) sedikitnya penguasaan siswa dalam kosakata kata benda bahasa Indonesia; (5) secara tidak sadar siswa berbahasa Jawa dikarenakan kebiasaannya menggunakan bahasa Jawa; (6) motif psikologis siswa, maksudnya adalah siswa hanya menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Ada pula siswa yang saling ejek apabila temannya tidak menggunakan *bahasa Jawa*.

2. Interferensi Kata Seru

Kata seru adalah kata yang dapat mewakili sebuah kalimat untuk mengucapkan perasaan. Misalnya: aduh, wah, oh, astaga, dan lain sebagainya. Sedangkan interferensi kata seru adalah masuknya unsur bahasa yang berupa kosakata atau leksikal kata seru dari bahasa satu ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh penutur (dwibahasawan).

Suwito (1983: 59) mengatakan bahwa interferensi *Bahasa Indonesia* dan bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki *Bahasa Indonesia* begitu pula sebaliknya. Ini artinya tidak hanya bahasa daerah yang menginterferensi *Bahasa Indonesia*, *Bahasa Indonesia* juga bisa menginterferensi bahasa daerah. Ini terjadi apabila dwibahasawan sudah mulai mahir dalam menggunakan bahasa, hanya saja tanpa sadar atau tidak sadar dwibahasawan mencampur unsur B1 ke dalam bahasa B2 atau sebaliknya.

Jadi, interferensi leksikal kata seru bahasa Jawa bisa saja terjadi dalam bahasa Indonesia, ataupun sebaliknya. Pada penelitian ini ditemukan total interferensi kata seru sebanyak 1 kata dengan perbandingan banyak kata seru 3, jadi rata-rata dari interferensi kata seru yaitu 0,06 dengan persentase 0,46%.

Penyebab terbanyaknya interferensi leksikal kata seru yaitu (a) siswa jarang menggunakan kata seru dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Misalnya menyatakan heran dengan kata seru, "Oh, *eloh*, wis."; (b) berkurangnya penggunaan kosakata jenis kata seru di masyarakat sehingga kosakata jenis kata seru tersebut jarang penggunaannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. bentuk interferensi leksikal *bahasa Jawa* dalam penggunaan *bahasa Indonesia* pada karangan siswa berdasarkan dari 10 jenis-jenis kata terdapat 7 jenis yaitu (1) interferensi kata benda; (2) interferensi kata kerja; (3) interferensi kata sifat; (4) interferensi kata ganti; (5) interferensi kata keterangan; (6) interferensi kata penghubung; dan (7) interferensi kata seru.

2. frekuensi interferensi masing-masing kata yaitu (1) kata benda frekuensinya sebesar 58,00% kategori sangat rendah dengan persentase 0,36%; (2) kata kerja frekuensinya sebesar 68,00% kategori sangat rendah dengan persentase 0,35%; (3) kata sifat frekuensinya sebesar 50,00% kategori rendah dengan persentase 0,41%; (4) kata ganti frekuensinya sebesar 66,00% kategori sangat rendah dengan persentase 0,17%; (5) kata keterangan frekuensinya sebesar 56,00% kategori sangat rendah dengan persentase 0,22%; (6) kata penghubung frekuensinya sebesar 52,00% kategori sangat rendah dengan persentase 0,44%; dan (7) kata seru frekuensinya 98,00% kategori sangat rendah dengan persentasenya 0,46%. Interferensi terbesar yaitu jenis kata benda dan interferensi terkecil yaitu jenis kata seru.

SARAN

Saran yang diberikan setelah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. guru harus mengetahui bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia bisa terjadi interferensi leksikal *bahasa Jawa* dalam bentuk jenis-jenis kata dan bersama siswa berupaya untuk menghindari terjadinya interferensi tersebut.
2. guru dan siswa bersama-sama berupaya menambah serta meningkatkan kemampuan menguasai kosakata jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, kata penghubung, kata seru maupun kata lainnya.
3. melatih siswa dengan tugas menulis maupun berbicara, siswa secara sadar dibimbing untuk tidak menggunakan selain *bahasa Indonesia* dalam kegiatan formalnya. Apabila ada penyusupan bahasa lain dalam tugas menulis maupun berbicara, guru mengoreksi dan memberikan pemahaman dengan bahasa Indonesia yang sesuai dengan bahasa tersebut. Agar siswa memahami dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hal ini dilakukan agar berkurangnya penggunaan bahasa daerah serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu.
4. sebagai bahan atau sumber pertimbangan untuk penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta.
- Rusyana, Yus. 1975. *Perihal Kedwibahasawan (Bilingualisme)*. Jakarta: FBS IKIP Bandung.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Umar, Azhar. 2011. *Sociolinguistik: Studi Deskriptif tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Medan: Universitas Negeri Medan.